

Filsafat dan Estetika Menurut Arthur Schopenhauer

¹Destri Natalia, ²Elsa Magdalena, ³Andry Pranata, ⁴Nicolhas Jurdy Wijaya

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

¹dstrintlia23@gmail.com, ²elsacantik2021@gmail.com, ³andrypranata65@gmail.com,
⁴nn4316599@gmail.com

Abstrak

Estetika merupakan salah satu cabang dari filsafat, yang khusus membahas tentang keindahan dan cita rasa, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana ia bisa dinikmati. Keindahan tidak hanya berbicara mengenai hal-hal yang bisa dilihat saja, tetapi keindahan juga berbicara tentang hal-hal yang dapat didengarkan. Tergantung penilaian secara objektif dan subjektifnya. Musik juga memiliki nilai estetika. Tergantung teori apa yang digunakan dalam menilai keindahan musik tersebut. Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Dalam hal ini tidak hanya tentang estetika saja, tetapi juga kepustakaan mengenai musik, dan filsuf yang membahas terkait filsafat estetika.

Kata kunci: filsafat, estetika, musik, nilai

Abstract

Aesthetics is a branch of philosophy, which specifically discusses beauty and taste, how they can be formed, and how they can be enjoyed. Beauty is not only about things that can be seen, but also about things that can be heard. Depending on the assessment objectively and subjectively. Music also has aesthetic value. It depends on what theory is used to judge the beauty of the music. This research uses descriptive-qualitative with a literature approach. In this case, it is not only about aesthetics, but also literature on music, and philosophers who discuss aesthetic philosophy.

Keywords: philosophy, aesthetics, music, values

I. Pendahuluan

Menurut filosofi, manusia adalah pemuja keindahan. Dia terus mencari estetika ketika dia tidak dapat menemukan keindahan itu di depan matanya. Orang-orang mencoba membeli baju baru dan mendekorasi diri hanya untuk menikmati keindahannya. Bahkan untuk memuaskan panca indera, orang rela pergi ke tempat-tempat berbahaya seperti air terjun dan gunung, hanya untuk menikmati dan menghilangkan dahaga. Dalam kehidupan sehari-hari, kita dikelilingi dengan alam dan kegiatan alam.

Seringkali kita melihat pemandangan yang indah di sekitar kita, misalnya keindahan bukit atau gunung-gunung yang mendominasi di pedesaan, serta keindahan air laut yang menghempas pantai. Selain dapat dilihat, keindahan juga dapat didengar, misalnya suara yang berasal dari alam atau suara yang diciptakan manusia atau sengaja dibunyikan seperti suara bernyanyi dan suara alat musik. Sungguh menakjubkan bahwa alam dalam arti luas mencakup baik alam alami, seperti keindahan lanskap, maupun alam budaya buatan manusia, seperti keindahan alam perkotaan, dan menjadi objek pengamatan seniman kreatif untuk mencari, untuk, menemukan dan mencerminkan. unsur seni yang berbeda dan kemudian secara kreatif mengekspresikan atau

mengekspresikannya dalam bentuk karya seni pribadi. Berdasarkan prosedur ini, pencipta-seniman ternyata menjadi pengalaman estetis yang reflektif dan bahagia di dalam dan melalui alam, penuh keunikan dan pesona, dan kemudian menjelma menjadi sebuah karya seni.

Keindahan musik disebut juga dengan estetika musik, yang mana estetika musik ini diyakini telah muncul sebelum dari abad ke-18 di Eropa. Dalam ilmu filsafat, estetika menjadi salah satu cabangnya yang membahas tentang "*the beauty*" atau kecantikan pada suatu objek dari subjek. Anak murid dari seorang filsuf bernama Aristoteles mengatakan bahwa keindahan terdiri dari tiga komponen penting, yakni ketuhanan (*integritas*), harmoni (*consonantia*), dan cahaya (*claritas*). Kecantikan, sering diungkapkan dalam situasi tertentu, arti kata kecantikan berasal dari kata beautiful yang berarti bagus, cantik, indah, menarik, dan lain sebagainya. Keindahan identik dengan kebenaran, sesuatu yang indah selalu mengandung kebenaran. Meskipun terlihat indah tetapi tidak mengandung kebenaran, pada dasarnya tidak indah. Orang pada umumnya menyukai sesuatu yang indah, baik keindahan alam maupun keindahan seni. Keindahan alam adalah harmoni indah hukum alam yang terbentang bagi mereka

yang memiliki kemampuan untuk menerimanya.

Namun, keindahan seni adalah keindahan buatan manusia (seniman) yang memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang indah. Secara umum, orang memiliki keindahan. Orang biasa yang melihat sesuatu yang indah terpesona. Namun pada dasarnya, tidak semua orang peka terhadap keindahan itu sendiri. Keindahan seni telah lama menarik perhatian para filosof dari zaman Plato hingga saat ini. Teori keindahan muncul karena mereka menganggap bahwa seni adalah pengetahuan dari sudut pandang emosional khusus. Keindahan juga telah memberikan warna tersendiri dalam sejarah peradaban manusia.

Keindahan itu universal, yang berarti bahwa keindahan, tidak terikat oleh selera individu, waktu, tempat atau wilayah, mencakup segalanya. Apa pun dengan alam yang indah, termasuk semua karya seni, pemandangan alam, orang-orang dengan semua bagian tubuh, dan lain sebagainya. Keindahan ini dapat dialami, dirasakan dan didengarkan manusia, karena estetika bukanlah cara untuk menikmati keindahannya saja, akan tetapi juga usaha untuk memahaminya. Oleh sebab itu, kita perlu memahami konsep estetika ini, dalam

hal perkembangannya seperti apa, bagaimana menilai sebuah nilai dari sudut pandanganya, dan bagaimana hubungan estetika dengan musik. Agar kita dapat memahami dan mengerti akan keindahan atau suatu standar dalam estetika itu sendiri.

II. Metode

Dalam penulisan jurnal ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif melalui pendekatan kepustakaan (*library research*). Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang membahas tentang penelitian, yaitu filsafat dan estetika. "Keuntungan menggunakan metode ini adalah: bila ingin mengetahui sesuatu secara mendalam."¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analitik. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna (perspektif subjek). Jadi, penulis berusaha memperoleh data tinjauan dengan menggunakan metode pencarian pustaka yang sesuai dengan penelitian termasuk melalui buku, jurnal dan beberapa referensi otoritatif lainnya yang dapat membantu penulis dalam analisis penelitian ini.

¹Conny Semiawan, *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

III. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Estetika

Kata “estetika” (*aesthetics*) berasal dari bahasa Yunani, *aisthanesthai*, yang berarti: “untuk dirasakan” (*to Perceive*), dan “*aistheta*, “hal yang terlihat” (*things perceptible*), sebagai paradoks atau similarities atau pertentangan dengan hal-hal yang tidak bersifat materi.² Dalam Oxford English Dictionary mendeskripsikan estetika sebagai “pengetahuan yang berasal dari indera” (*knowledge derived from the senses*).

Keindahan adalah suatu bentuk gejala yang, ketika diserap ke dalam indera dan kemudian ditransfer ke pikiran, dapat membangkitkan tanggapan dari akumulasi pengalaman. Meskipun ketika menciptakan sebuah karya, seseorang pada awalnya menilai sesuatu yang indah dari sudut pandang teknis, tetapi juga perubahan cara berpikir masyarakat mempengaruhi penilaian keindahan. Misalnya, di Prancis Romantis, keindahan berarti kemampuan untuk menggambarkan keagungan. Di zaman realisme, kecantikan berarti kemampuan untuk merepresentasikan sesuatu sebagaimana adanya. Pada perkembangan awal ini, estetika disebut dengan istilah keindahan (*beauty*), yang

merupakan bagian filsafat metafisika. Istilah estetika sebagai “ilmu seni dan keindahan” pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Jerman Alexander Gottlieb Baumgarten, yang hidup dari tahun 1714 hingga 1762. Meskipun pembahasan tentang estetika sebagai ilmu baru yang dimulai pada abad ke-17, konsep keindahan dan keindahan seni telah ada sejak orang Yunani kuno menamakan istilah “keindahan”, yang diterjemahkan sebagai “filsafat keindahan”.

Menurut penulis, dalam hal ini, keindahan merupakan sesuatu hal yang dapat dilihat oleh mata, dirasakan melalui sentuhan baik tangan, wajah, dan lainnya, dan kemudian dapat didengar melalui telinga. Hal-hal tersebut yang menjadi bagian utama dalam konsep estetika dan keindahan ini. Estetika merupakan “cabang filsafat yang mempersoalkan seni (*art*) dan keindahan (*beauty*).”³ Penulis berpendapat bahwa estetika ini memiliki pengertian yaitu suatu hal yang mengacu pada keindahan. Keindahan memang menjadi gagasan yang sangat amat dalam konsepsi estetika. Keindahan atau indah adalah sesuatu yang menyenangkan ketika dilihat atau didengar. Ketika orang yang memandang atau mendengarkan objek tersebut, kemudian ia merasa puas dengan apa yang didengar

²Sunarto, *Filsafat Musik* (Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNNES, 2020), 51.

³Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 67.

atau dipandanginya, itulah yang dinamakan keindahan. “Estetika timbul tatkala pikiran filsuf terbuka untuk menyelidiki dan hatinya terbuka untuk mengecap rasa terharu”⁴ demikian yang dikatakan oleh Paul Valery.

Keindahan adalah sesuatu kepuasan atau kekaguman diri maupun hati seseorang akan suatu daya tarik dari manusia, benda, musik, maupun pemandangan alam yang dilihatnya. Estetika sebagai teori atau pengetahuan tentang estetika memang sangat berguna dalam bidang ilmu pengetahuan sebagai ketajaman analisis. Keindahan dapat menciptakan emosi, seperti setiap hal yang indah tidak teratur, setiap hal yang rapi penuh dengan informasi, sesuatu yang penuh dengan informasi memiliki spektrum yang luas untuk berkomunikasi dengan orang melalui kepekaannya. Seni merupakan hasil bisikan hati seniman, menanggapi fenomena sosial yang ada, dimana bisikan hati didedikasikan untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran dalam bentuk kreatif sebagai kontribusi kepada masyarakat atau masyarakat pada umumnya. Realitas karya seni biasanya diwujudkan dalam pikiran, ucapan, tulisan, perilaku, karya seni material seperti lukisan, ukiran, patung, bangunan, dan karya seni dinamis seperti musik, holografi, tiruan air terjun, tiruan air mancur,

sandiwara panggung, sandiwara panggung, drama, sinetron, termasuk tayangan olahraga. Semakin dekat peniruan keindahan dengan alam dan budaya manusia yang sebenarnya, semakin terlihat keselarasan dalam karya tersebut, yang satu dengan komponen lainnya tidak saling meniadakan, tetapi memperkuat pesan yang disampaikan.

Seni memiliki nilai estetika yang dapat menggerakkan emosi. Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan estetika, dimana kajian tentang estetika membahas tentang nilai keindahan (estetika) dan emosi yang terkait dengannya. Seni dan keindahan memiliki keterkaitan yang erat, namun jika ditilik lebih dalam, keduanya memiliki sisi yang berbeda, yaitu penciptanya. Keindahan diciptakan oleh Tuhan dan segala sesuatu yang Tuhan ciptakan harus indah dan sempurna. Meskipun seni adalah ciptaan manusia, yang seperti kita ketahui, ciptaan manusia selalu jauh dari kesempurnaan. Perbedaan antara seni dan keindahan adalah akar penciptaannya. Keindahan berakar pada keilahian, sedangkan seni berakar pada budaya. Nilai estetis seni musik sangat dipengaruhi oleh proses kreativitas penciptanya. Nilai estetis musik jika dilihat secara objektif adalah hal-hal yang berkaitan dengan komposisi dan harmonisasi suatu

⁴Wadjiz Anwar, *Filsafat Estetika* (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980), 5.

karya musik. Secara objektif, nilai estetis sangat berkaitan dengan unsur-unsur seni musik. Nilai estetis musik secara subjektif dapat dilihat dari bagaimana perasaan seseorang yang muncul akibat keindahan suatu karya musik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai estetis karya musik sangat berkaitan erat dengan proses kreativitas dan imajinasi dari seorang musisi. Unsur estetis dalam suatu karya musik sangatlah beragam, dari prosesi penjiwaan, penyampaian, ritme, melodi, dan instrumen yang dimainkan yang membuat suatu karya musik dapat menyentuh hati para pendengarnya.

Nilai estetis musik adalah suatu nilai yang berkaitan dengan keindahan dari suatu karya musik. Nilai estetis membuat suatu karya musik menjadi lebih lengkap dan indah. Keindahan dari suatu karya seni musik dapat dilihat dari perpaduan nada dan melodi yang dimainkan oleh instrumen, keselarasan karya musiknya, serta makna yang terkandung di dalam karya musik tersebut

Nilai estetis suatu karya musik tentunya sangat dipengaruhi oleh komposisi setiap unsur di dalamnya. Jika pengalaman estetis adalah penerapan sikap khas terhadap

suatu objek, maka estetis tidak memiliki hubungan yang diperlukan dengan seni. Misalkan kesenangan khusus muncul dari *"the free play of the imagination on an object"* atau 'permainan bebas imajinasi pada suatu objek'.⁵ Objek ini dapat saja berupa gambar, patung, puisi, atau karya musik, tetapi bisa juga berupa matahari terbenam, lereng gunung, atau mawar.

"Nilai estetis merupakan landasan yang digunakan untuk menentukan kemenarikan atau ketidakmenarikan suatu objek estetis."⁶ Perangkat yang digunakan untuk menentukan nilai tinggi dan rendah adalah "parameter". Dengan kata lain, parameter merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menyatakan daya tarik atau ketidaktertarikan suatu objek. Jika suatu objek estetis sesuai dengan parameter daya tarik yang digunakan oleh subjek, maka objek tersebut disebut menarik oleh subjek. Sebaliknya, jika suatu objek estetis tidak memenuhi parameter daya tarik yang digunakan subjek, maka objek tersebut dianggap tidak menarik. Yang menarik, oleh karena itu, adalah kesesuaian antara sifat-sifat objek estetika dengan nilai-nilai estetika yang digunakan oleh subjek estetika. Kemudian yang tidak menarik, sebaliknya, adalah ketidaksesuaian antara sifat-sifat

⁵Gordon Graham, "Philosophy of the Arts: An Introduction to Aesthetics, Third Edition" (n.d.): 281.

⁶Deni Junaedi, *ESTETIKA: JALINAN SUBJEK, OBJEK, DAN NILAI* (ArtCiv, 2016).

objek estetis dengan nilai-nilai estetis yang digunakan oleh subjek estetis. Definisi estetika dalam buku ini lebih mengutamakan daya tarik dan ketidaktertarikan daripada keindahan dan keburukan. Kecantikan hanyalah bagian dari pesona. Keindahan hanyalah persoalan estetis yang berkaitan dengan keteraturan (*order*), seperti halnya keburukan adalah bagian dari apa yang tidak menarik, sedangkan daya tarik mencakup keteraturan dan kekacauan (*irregularity*). Sebuah karya seni sebagai objek estetis tidak harus selalu berkaitan dengan keindahan, tetapi selalu berkaitan dengan daya tarik.

Estetika, sebagai filosofi keindahan akan lebih bebas dalam membahas suatu objek, baik yang indah maupun yang tidak indah. Seperti keindahan itu sendiri, filosofi estetika terus berubah seiring berjalannya waktu dan tempat. Seringkali masalah utama dari definisi estetika menyangkut sifat keindahan yang dipertanyakan adalah “apakah keindahan apa yang ada dalam hal yang indah atau hanya dalam pikiran yang melihatnya?”. Sehingga dalam sejarah estetika dikenal dua cara berpikir yang terkenal, yaitu konsep pemikiran subjektivisme dianut oleh: Henry Home, Earl of Shaftesbury dan Edmund Burke. Filsuf ini juga disebut sebagai ahli estetika subjektif (*subjective aestheticians*). Henry Home yang

disebut juga Lord Kames, merupakan seorang filsuf yang lahir di Skotlandia pada tahun 1696, dan berlatar belakang seorang penulis yang kemudian beralih menjadi hakim. Sedari dini Lord Kames telah dididik di rumah dan telah terkait kontrak dengan penulis Edinburgh, sehingga dalam karyanya selama menjadi penulis, beliau telah menulis beberapa buku tentang filsafat.

Henry Home berpandangan tentang prinsip-prinsip sifat manusia yang subjektif. Teori subyektif menyatakan bahwa ciri-ciri yang menciptakan keindahan pada sesuatu benda sesungguhnya tidak ada, yang ada hanyalah tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Adanya keindahan semata-mata tergantung pada penerapan dari si pengamat itu.⁷ Bahkan jika sesuatu dikatakan memiliki nilai yang indah, itu memang benar seorang pengamat mengalami respons yang indah terhadap sesuatu tersebut.

Penulis berpendapat nilai suatu keindahan secara subjektif tercipta ketika adanya kesadaran akan keindahan seseorang yang membuat ia menyukai atau mengagumi sesuatu tersebut. Sebagai contoh, ketika penulis mengamati seseorang dengan memandang matanya, penulis menganggap mata orang tersebut indah dan menyukainya, inilah yang disebut pandangan subjektif. Namun dalam hal ini,

⁷Wadjiz Anwar, *Ibid*, 43.

penulis menyimpulkan bahwa setiap pandangan subjektif keindahan pasti bercampur dengan perasaan pribadi yang dialami dan membuat sesuatu tersebut memiliki nilai estetika.

Kemudian pemikiran yang kedua adalah pemikiran objektivisme yang dianut oleh: Plato, Hegel dan Bernard Bosanquet. Para filosof ini disebut sebagai ahli estetika objektif (*objective aestheticians*). Teori obyektif berpendapat keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis ialah sifat (kwalitas) yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamatinya. Pengamatan seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang sudah ada pada sesuatu benda dan sama sekali tidak berpengaruh untuk mengubahnya.⁸

Objek dari estetika adalah bentuk cinta manusia yang tertinggi akan keindahan, akan tetapi keindahan adalah bukan suatu objek, keindahan adalah suatu pengalaman, pengalaman seniman terutama. Oleh karena itu perlu sebuah keseimbangan antara bagian keindahan. Beberapa filsuf seni saat ini mengatakan bahwa prinsip tertentu tentang sifat sesuatu lah yang menciptakan nilai yang indah.

Penulis menyimpulkan bahwa estetika dari pandangan objektif berasal dari nilai natur suatu benda tersebut dan berlaku bagi orang yang menjunjung tinggi keindahan. Misalnya dalam sebuah taman bunga, tentulah taman tersebut indah, karena kualitas keindahan telah melekat pada bunga tersebut.

Pertumbuhan Estetika

Pertumbuhan estetika secara garis besar dibagi menjadi 3 periode yaitu periode platonis atau dogmatis, periode kritika, dan periode positif. Jika istilah estetika diartikan sebagai filsafat keindahan, maka sejarah keindahan memiliki arti sebagai sejarah filsafat keindahan. Jika sejarah filsafat seni digambarkan sebagai pohon filsafat, maka filsafat Plato adalah batang dari semua akar estetika. Filsafat seni bagi Plato sebenarnya merupakan gagasan idealisme itu sendiri: *The man who only loves beautiful is wide awake*. "Orang yang hanya mencintai barang cantik adalah bermimpi dan hanya orang yang mengetahui keindahan mutlak yang benar-benar memiliki".⁹ Aristoteles berbeda dengan gurunya, dalam arti, estetika adalah susunan/organisasi yang sistematis dari unsur-unsur filsafat Plato. Dengan kata lain, estetika adalah perwujudan dari ide-ide

⁸Surajiyo, "KEINDAHAN SENI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT" Vol. 02. No. 03, Jurnal Desain (2015).

⁹Riyan Hidayatullah and Agung Kurniawan, *Estetika Seni* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016).

Plato, yang ditransformasikan ke dalam bentuk yang terstruktur dan sistematis.

Plato gagal memberikan definisi yang tepat tentang keindahan, sementara Aristoteles mengajukan batasannya sendiri pada harmoni bentuk tertinggi. Dia tertarik pada visi manusia tentang apa itu sebenarnya dan bagaimana seharusnya. Fitur seni menemukan alam dari sifat aslinya, itu adalah imitasi, yang mengarah pada kebaikan, yang juga berarti perubahan. Plato dan Aristoteles sepakat bahwa karakter seni harus merepresentasikan realitas sehingga, karena keindahannya yang berlebihan, menjadi seolah-olah tidak nyata. Keduanya menginginkan keteladanan, ritme, harmonis, persenyawaan, gradasi, *unity*. Semuanya dapat dikembalikan pada keindahan yaitu pengaturan atau pengorganisasian.¹⁰ Jika Plato keberatan menggunakan metode untuk mencapai keindahan terbatas, Aristoteles tetap berpegang pada simbolisme keindahan.

Ketika estetika bergerak dari periode dogmatism ke periode kritika, atau dari objektivisme ke relativisme, atau lebih tepatnya ke subjektivisme, ia mengalami perkembangan yang membawanya keluar dari pencarian pemahaman ontologi untuk memasuki bidang penyelidikan ilmu-jiwa

atau yang sering juga disebut sebagai psikologis. Inilah yang disebut sebagai salah satu fenomena “Revolusi Kopernik” dalam filsafat.

Pada artikel ini akan membahas secara singkat dan padat mengenai sumber filosofis Kant, kecenderungan dan pengaruhnya, elemen dasarnya, dan kemana kesudahan dari sumber filsafat tersebut. Ada dua aliran besar gerakan filosofis sebelum Kant, yaitu rasionalisme Leibniz oleh Baumgarten, dan sensualisme oleh Burke. Kant mencoba mendamaikan kedua aliran tersebut. Namun, Descartes mengubah arah filsafat secara umum dari objektivisme menjadi subjektivisme dan relativisme sebagai tanda terbukanya era baru dalam sejarah pemikiran murni. Menurut Kant, estetika dapat dianggap sebagai terjemahan subjektif dari estetika Leibniz.

Teori estetika telah membangun kembali beberapa rancangan terdahulu, seperti simbolisme, vitalisme, teologi yang bertentangan dengan Descartes. Lord Kaimes setuju dengan pendapat Burke yang menunjukkan bahwa mengalami emosi, terlepas dari kesedihan, seperti ketakutan atau penderitaan empatik, itu menyenangkan. Perang dan bencana alam memang menyedihkan, tetapi kami senang mendengar berita dan senang melihat

¹⁰ Agung Kurniawan, Riyan Hidayatullah, *Ibid*

gambar-gambar berkecamuk, dalam drama dan di surat kabar. Peristiwa yang paling mengerikan dan mengerikan adalah yang paling mengesankan dan menggembirakan. Inilah antitesis dari Platonisme, karena yang penting bukanlah kecantikan tetapi selera manusia, dan benih-benih romantisme mulai disebarkan oleh Kant. Ada pertentangan yang terjadi sebelum Kant mengenai idea tentang adanya "selera subjektif", satu pihak sebagai bahan perasaan yang terdiri dari segala apa yang terdapat di dalam rasa, seperti ketidakpastian, kekhususan, dan penyusunan baru, serta di pihak lain mengenai ide tentang adanya selera lain yang bersifat universal.

Kontradiksi pra Kant menyangkut gagasan tentang keberadaan selera subjektif sebagai inti dari sensasi termasuk satu sisi dari semua yang ditemukan dalam rasa, seperti ketidakpastian, kekhususannya oleh pengaturan baru, dan di sisi lain untuk rasa. gagasan tentang keberadaan "selera universal dan tertentu lainnya". Gagasan tentang rasa ini terbatas pada kesenangan dan terkadang penilaian, hingga pada akhirnya selera itu sendiri tidak ada apa-apanya. Akan tetapi, filsafat Kant memiliki ciri khusus, yaitu ia menemukan "kritikus ketiga" sebagai teori rasa baru. Rasa tidak lagi hanya penilaian dari perasaan "*Gefühl Theil*" tetapi juga persepsi evaluasi "*Urtheil Gefühl*", dan dengan kata lain, itu universal,

definitif, berdasar pada emosi. Menurut Kant, perasaan estetis selaras dengan pikiran dan imajinasi. Keselarasan inilah yang kemudian memunculkan suatu tujuan yang tidak memiliki tujuan lain selain untuk menciptakan rasa keindahan. Seni itu sendiri, menurut Kant, adalah penciptaan objek secara sadar yang membuat mereka yang memikirkannya merasa seolah-olah objek itu diciptakan tanpa tujuan. Pengikut Kant sebagian besar setuju dengan diskusi bahwa selera tidak lagi hanya evaluasi sensorik tetapi sesuatu yang universal, tentu saja, berdasarkan emosi.

Penerus utama Kant adalah Schiller, Schelling, Hegel dan Schoupenhauer. Schiller memulai bahwa seni adalah aktivitas dan permainan yang indah, itu adalah pertemuan antara roh dan alam, atau materi dan bentuk, karena keindahan adalah kehidupan atau gambar yang hidup. Pengalaman estetis berpotensi membawa kita ke alam tak terbatas. Schelling menekankan bahwa seni bukan hanya alat filsafat tetapi juga sumber yang nyata. Filsafat lahir dari puisi, maka akan tiba saatnya ia akan kembali pada ibu yang pernah ia bebaskan. Menurut Hegel, kecantikan adalah ide yang memanifestasikan dirinya dalam indera. Oleh karena itu, persoalan seni hanyalah gagasan, sedangkan wujudnya terkandung dalam citraan-citraan sensual dan imajiner.

Agar kedua aspek tersebut dapat menyatu dalam seni, maka material harus cocok untuk ditransformasikan menjadi sebuah objek seni. "Namun, pikiran seniman tidak selalu abstrak. Tingkat tertinggi kehidupan spiritual adalah spiritualitas absolut".¹¹ Ketika pikiran telah mencapai tingkat ini, itu akan berubah menjadi kesadaran yang mengidealkan objek realitas, mengidealkan segala sesuatu dengan pikiran absolut ini. Di sana kesadaran menyatu dengan medium subjektivitas kesadaran dan tercermin dalam roh absolut yang didistribusikan secara merata dalam semua hal yang ada dalam kehidupan tanpa batas.

Pengikut Kant sebagian besar setuju dengan diskusi bahwa rasa bukan lagi hanya tiga tahap pencarian jiwa manusia akan roh absolut, itu adalah seni, lalu agama, lalu filsafat. Menurut Hegel, ketika seni mencapai tujuan akhirnya, ia akan menggabungkan agama dan filsafat dalam menjelaskan dan menafsirkan unsur ketuhanan, serta sebagian besar kebutuhan manusia yang sangat dalam dan sangat luas. Tapi dia akan mencapai kesempurnaan dalam sains.

Pemikiran filosofis membedakan dua jenis pengetahuan; ilmu aktif yang mempelajari fenomena alam dengan menjelaskannya dengan cara tertentu. Ilmu normatif mempelajari nilai-nilai kemanusiaan

seperti kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Ilmu aktif didasarkan pada ilmu positif dan normatif dengan menggunakan akal dan spekulasi murni. Ilmu normatif terbagi menjadi tiga, yang pertama 'Logika dengan objek kebenaran', yang kedua 'Etika dengan objek kebaikan', dan yang ketiga 'Estetika dengan objek keindahan'. Estetika tidak hanya terbatas pada keindahan, tetapi keindahan juga berkaitan dengan filosofi seni pada umumnya.

Estetika dalam Musik

Dalam musik, ada beberapa komponen atau unsur yang membuat alunan musik tersebut menjadi indah, yaitu melodi, ritme, tempo, dan masih banyak lagi. Menurut banyaknya pendapat umum, keindahan adalah pengalaman yang indah yang bisa membuat kita bahagia sekaligus, dimana ada kejahatan di sisi lain. " Ini mendukung argumen Joanna Scott tentang grup bentuk disharmoni akan selalu muncul sebagai oposisi biner harmoni sendiri. Akan tetapi, dalam konteks harmoni sebagai satu kesatuan masing-masing unit, karya seni itu sendiri lebih mengacu pada keseimbangan masing-masing. Setiap unit mendukung keindahannya yang indah. *"Invention is, if you will, the masculine side of music—the strength that defies stricture. Taste is the*

¹¹Riyan Hidayatullah and Agung Kurniawan, *Ibid.*,

*feminine—delicate and obeisant.*¹² Dimana mereka yang memiliki selera, atau pemahaman yang baik tentang keadaan yang lebih kecil yang menyenangkan, akan memoles dan meningkatkan penemuan orang lain.

Penguasaan dalam musik, untuk *mainwaring*, merupakan campuran pengetahuan dan penemuan atau cita rasa. *“Aesthetics emerged as an articulate branch of philosophy in the eighteenth century, and the study of music was made part of it by the Abb´e Charles Batteux who, in Les beaux-arts r´eduits `a un mˆeme principe (1746), argued that music, like the other arts, derives its significance and its appeal from the imitation of nature. Batteux’s analysis was thin, and his pivotal concept of imitation unexplained.”*¹³ Dalam hal ini, Abb´e Charles Batteux berpendapat bahwa musik, sama halnya seperti seni lainnya, berasal dari signifikansi dan daya tariknya dari tiruan alam. Beberapa filsuf telah merangkap suatu estetika ini, salah satunya Schopenhauer. Schopenhauer melihat serangkaian yang dimulai dengan arsitektur dan memuncak dalam musik. Musik menempati tempat khusus dalam estetika. Musik telah

digambarkan sebagai bentuk "wahyu" yang berbicara tentang kesempurnaan, bahkan ketika pikiran manusia tidak lagi memiliki kekuatan.

Menurut penulis, musik dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dalam arti, musik dapat menggambarkan sebuah perasaan tanpa harus berkata-kata. Keindahan musik termasuk dalam gugusan estetika seni. *“Musik sebagai karya seni merupakan hasil gambaran manusia yang indah tentang alam dan bersifat subyektif.”*¹⁴

Pandangan bahwa objek tidak begitu banyak untuk menyelidiki apa yang indah dalam musik melainkan untuk menggambarkan emosi yang ditimbulkan oleh musik. sepenuhnya bertepatan dengan sistem estetika yang lebih tua, yang menganggap keindahan hanya semata-mata mengacu pada sensasi yang dibangkitkan, dan filosofi keindahan terbentuk dari sensasi. Pandangan bahwa objek itu bukanlah mempelajari tentang keindahan musik, tetapi penjelasan mengenai emosi yang ditimbulkan oleh musik tersebut. Melihat keindahan hanya sebagai yang terkait dengan sensasi yang

¹²Peter Kivy, *Music, Language, and Cognition: And Other Essays in the Aesthetics of Music* (Oxford : New York: Clarendon Press ; Oxford University Press, 2007), 21.

¹³ Roger Scruton, *Understanding Music: Philosophy and Interpretation* (Bloomsbury Publishing, 2016), 3.

¹⁴ Eduard Hanslick, *The Beautiful in Music: A Contribution to the Revisal of Musical Aesthetics* (H.W. Gray Company, 1891).

ditimbulkan, filosofi kecantikan sangat cocok dengan sistem estetika lama yang terbentuk dari sensasi.¹⁵ Dalam batas tertentu, estetika musik adalah tentang makna dan hakikat keindahan musik. Di sisi lain menjelaskan tentang bagaimana keindahan ini dapat didekati, dipahami dan dapat memberikan kesan yang baik pada pendengarnya. Kata estetis atau indah dapat dipahami dengan berbagai cara, sehingga tidak cukup untuk menyimpulkan satu makna saja terlepas dari pemahaman bahwa estetika musik mengandung banyak nilai filosofis.

Sebuah refleksi teoritis tentang status musik sebagai seni dan sebagai bentuk artikulasi yang bermakna, yang membentuk apa yang sekarang disebut 'estetika musik': hanyalah kelanjutan dari refleksi filosofis tentang musik yang dimulai dengan orang Yunani. Namun sebelum akhir abad kedelapan belas di Eropa, estetika musik tidak dapat ditegaskan. Arti pentingnya musik dimulai dari para filosof yang mendahuluinya. Musik tidak hanya datang dari pengikut estetika saja, tetapi juga dari pakar musik dan kritikus musik. Secara umum, mereka berpendapat bahwa musik dapat mempengaruhi emosi manusia, tetapi pendapat ini tidak mutlak karena efek

ini memiliki jangka waktu yang pendek. tidaklah merupakan suatu keharusan mistis ataupun fantastis. Estetika musik didasarkan pada nilai estetis seni pada umumnya, setidaknya sebagian, pada atribusi berbagai kualitas estetika. Ciri-ciri estetika yang khas termasuk keindahan, keanggunan, keanggunan, keseimbangan, harmoni, kehalusan, keindahan, kesatuan, dan rekan-rekan negatif mereka seperti keburukan, kecanggungan, dan perpecahan.¹⁶ Mungkin kekuatan, kejelasan, keberanian, dan sifat-sifat yang terkait dengan suasana hati dan emosi manusia seperti sedih, kesal, marah, melankolis, merenung, bersemangat, dan sedih tidak khas. Karakteristik (asli, turunan, berpengaruh, impresionis, ekspresionis, dll.)

Terkait dengan positioning karya dalam karya sastra bukanlah pola dasar, tetapi beberapa pengarang menganggapnya sebagai ciri estetis. "Sesuai dengan istilah yang umum dikatakan bahwa musik adalah seni suara, maka bahan baku atau fundamen musik ada bunyi. Dengan demikian maka nilai intrinsik musik adalah bunyi/suara yang dapat didengar oleh telinga manusia."¹⁷ Dalam hal ini, nilai keindahan musik berasal dari bunyi atau suara yang dihasilkan oleh musik tersebut.

¹⁵Sukatmi Sukantina, "KEINDAHAN MUSIK MENURUT BEBERAPA FILSUF" (n.d.): 11.

¹⁶Theodore Gracyk and Andrew Kania, "The Routledge Companion to Philosophy and Music" (n.d.): 144.

¹⁷Sunarto Sunarto, "Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik," *PROMUSIKA* 4, no. 2 (October 25, 2016): 102–116.

Tentang Filsuf Arthur Schopenhauer

Salah satu filsuf terkenal yang membahas tentang 'estetika' ini yaitu Arthur Schopenhauer. Schopenhauer lahir di Danzig tanggal 22 Februari pada tahun 1788, dan meninggal pada 21 september tahun 1860. Beliau meninggal diduga karena memiliki penyakit jantung yang ia derita. Pada usia awal dua puluhan, ia tidak menyadari bakat kejeniusan filosofis yang dimilikinya, tetapi dia dihantui oleh kejeniusan itu yang kemudian membentuk hidupnya.

Pola serupa muncul satu abad kemudian dalam karier Ludwig Wittgenstein. Tetapi sementara kejeniusan filosofis Wittgenstein dengan cepat dan antusias diakui oleh para intelektual paling terkemuka saat itu, "*Throughout the 35 years of neglect he endured between the publication of his masterpiece, 'The World as Will and Representation', and his rise to fame, Schopenhauer never doubted that his voice would be heard.*"¹⁸ Karena dia percaya dia telah mengembangkan filosofi untuk dunia, sebuah filosofi yang akan bermanfaat bagi umat manusia dengan memberikan solusi atas teka-teki keberadaan. Schopenhauer hidup tujuh tahun hanya untuk menikmati ketenarannya saja. Namun, sekitar lima

puluh tahun setelah kematiannya, ide-idenya dirayakan oleh para intelektual, penulis, dan seniman terkemuka, dan namanya menjadi identik dengan filsuf besar itu.

Estetika menurut Filsuf Arthur Schopenhauer

Estetika Arthur Schopenhauer muncul dari doktrin filosofisnya tentang keutamaan kehendak metafisik sebagai dasar dari apa yang bermakna dalam dirinya sendiri, kehidupan, dan semua makhluk di dunia. Dalam karya utamanya, "*The World as Will and Representation*" atau dalam artian bahasa Indonesianya adalah "Dunia sebagai Kehendak dan Representasi", Schopenhauer menggambarkan dunia sebagai keinginan yang menyakitkan, kecuali jika kesadaran atau perhatian sepenuhnya terlibat, diserap, atau diduduki oleh dunia sebagai representasi atau representasi yang tidak menyakitkan.

Kontemplasi estetika karya seni memberikan keadaan seperti itu. Ini adalah pembebasan sementara dari penderitaan yang muncul dari perbudakan keinginan dengan menjadi pengamat yang tanpa kehendak dan kemauan dari 'dunia sebagai representasi'. Seni menurut Schopenhauer juga memberikan pengetahuan yang penting tentang objek dunia dengan cara yang lebih

¹⁸ Peter Lewis, *Arthur Schopenhauer* (Reaktion Books, 2012).

dalam dari sains dan pengalaman sehari-hari. Estetika Schopenhauer adalah upaya untuk memutuskan pesimisme yang secara alami muncul dari pandangan di dalam dunia ini.

Schopenhauer berpendapat bahwa yang membedakan pengalaman estetis dari pengalaman lain adalah perenungan objek apresiasi estetika, di mana objek mengambil jeda sementara dari konflik keinginan dan objek menjadi ranah kesenangan spiritual murni, yang mana dipercaya itu untuk memungkinkan seseorang dalam memasuki dunia sebagai representasi mental. Semakin banyak pikiran memperhatikan dunia sebagai representasi, semakin sedikit ia merasakan penderitaan dunia sebagai kehendaknya. Schopenhauer mengatakan kesenangan estetis, mengikuti jejak Kant, terletak pada kontemplasi acuh tak acuh terhadap alam dan benda-benda buatan manusia.

Melihat sebuah karya seni, seperti patung telanjang, menciptakan keinginan dalam diri kita. Entah itu hasrat seksual, ataupun hasrat untuk mendapatkan atau memiliki patung itu. Jika demikian, kita masih di bawah pengaruh kehendak dan tidak dalam keadaan kontemplasi. *"It is only when we view something and admire its beauty*

*without thought of our own desires and needs that we are treating it as a work of art and enjoying an aesthetic experience."*¹⁹

Yang mana artinya jika hanya ketika kita melihat sesuatu dan mengagumi keindahannya, tanpa memikirkan keinginan dan kebutuhan kita, barulah kita melihatnya sebagai karya seni dan dinikmati sebagai pengalaman estetis. Karena tanpa berpikir dua kali, fokus pada objek alam sudah perlu memenuhi syarat untuk memasukkan representasi artistik dari objek tersebut. Dan begitu seni ditampilkan, fokus eksklusif pada penglihatan *"(a single image of perception)"*²⁰ segera dipertanyakan, mengingat minat Schopenhauer yang terkenal pada musik dan estetika pendengaran daripada penglihatan.

IV. Kesimpulan

Sebagaimana mestinya yang telah dibahas berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa keindahan atau estetika sangat berpengaruh di dalam kehidupan kita sehari-hari. Estetika merupakan bagian filsafat, yaitu filsafat metafisika yang mana pengertian estetika itu sendiri diturunkan dari pengertian persepsi indra (*sense perception*). Keindahan adalah pandangan

¹⁹ Anthony Kenny, *Philosophy in the Modern World*, 1st pbk. ed., A new history of Western philosophy v. 4 (Oxford: Oxford University Press, 2008), 255.

²⁰Sophia Vasalou, "Schopenhauer and the Aesthetic Standpoint" (n.d.): 26.

seseorang dengan mengamati, memperhatikan, mendengarkan dan mengalami suatu peristiwa atau suatu benda yang mengandung unsur nilai. Suatu benda atau peristiwa yang dikatakan bernilai, bermutu, dan berguna bagi manusia. Nilai ini dalam sebuah karya seni disebut estetika, yaitu nilai yang terkandung dalam karya seni baik dari segi bentuk maupun filosofi atau makna yang melatarbelakangi bentuk karya seni tersebut. Dalam musik pun juga memiliki nilai estetika atau keindahan tersendiri. Schopenhauer adalah salah satu filsuf terkenal yang membahas tentang estetika atau keindahan ini. Beliau memiliki perspektif atau pandangan tersendiri mengenai keindahan. Seperti yang tertulis dalam bukunya. Banyak definisi lain yang dapat diberikan, tetapi tampaknya tidak memperdalam pemahaman orang tentang keindahan karena rumusan yang berbeda dari masing-masing filosof.

Saat ini, para ahli estetika biasanya berpendapat bahwa definisi istilah seperti "keindahan" atau "indah" adalah masalah semantik modern yang tidak ada jawaban tunggal yang benar. Dalam estetika modern, kita lebih banyak berbicara tentang seni dan pengalaman estetika, karena itu bukan konsep abstrak, tetapi gejala dari sesuatu yang konkret yang dapat dipelajari melalui pengamatan empiris dan diseksi sistematis. Musik pada umumnya dipandang sebagai

sebuah karya seni, dan keberadaannya mencerminkan sikap dan pertimbangan manusia akan keindahan. Dalam arti luas, alam menjadi bagian dari kebudayaan manusia, dimana alam menjadi objek penciptaan karya seni.

Keindahan sebuah karya seni menawarkan seseorang pengalaman estetis, yang biasanya menjadi nilai yang dicari dan dikejar melalui berbagai kegiatan seni. Misalnya, menonton pertunjukan musik dan kemudian mengharapkan harapan dapat membawa kepuasan dan kebahagiaan setelah tiba di rumah.

V. Kepustakaan

- Anwar, Wadjiz. *Filsafat Estetika*. Yogyakarta: Nur Cahaya, 1980.
- Gracyk, Theodore, and Andrew Kania. "The Routledge Companion to Philosophy and Music" (n.d.): 681.
- Graham, Gordon. "Philosophy of the Arts: An Introduction to Aesthetics, Third Edition" (n.d.): 281.
- Hanslick, Eduard. *The Beautiful in Music: A Contribution to the Revisal of Musical Aesthetics*. H.W. Gray Company, 1891.
- Hidayatullah, Riyan, and Agung Kurniawan. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Junaedi, Deni. *ESTETIKA: JALINAN SUBJEK, OBJEK, DAN NILAI*. ArtCiv, 2016.
- Kenny, Anthony. *Philosophy in the Modern World*. 1st pbk. ed. A new history of Western philosophy v. 4. Oxford: Oxford University Press, 2008.
- Kivy, Peter. *Music, Language, and Cognition: And Other Essays in the Aesthetics of Music*. Oxford: New

- York: Clarendon Press; Oxford University Press, 2007.
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Scruton, Roger. *Understanding Music: Philosophy and Interpretation*. Bloomsbury Publishing, 2016.
- Semiawan, Conny. *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Sukantina, Sukatmi. "KEINDAHAN MUSIK MENURUT BEBERAPA FILSUF" (n.d.): 11.
- Sunarto. *Filsafat Musik*. Semarang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UNNES, 2020.
- Sunarto, Sunarto. "Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik." *PROMUSIKA* 4, no. 2 (October 25, 2016): 102–116.
- Surajiyo. "KEINDAHAN SENI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT" 02 (2015).
- Vasalou, Sophia. "Schopenhauer and the Aesthetic Standpoint" (n.d.): 248.